

BAB I

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Budaya selalu menarik ketika dikaji karena sifatnya yang dinamis. Dalam tradisi pemikiran barat, konsep kebudayaan atau disebut sebagai *culture* berasal dari istilah “*cultura/cultus*” (bahasa latin) yang bermakna; 1. Pengelolaan tanah, pembudidayaan tanaman, 2. Kehalusan perilaku, berhias, 3. Penghormatan, pemujaan. Dari pengertian semacam itu berkembanglah proses culture yang awalnya dipahami sebagai: keunikan adat-kebiasaan suatu masyarakat. akan tetapi, kebudayaan juga dilihat tidak hanya sebagai kenyataan faktual, melainkan juga sebagai proses pencapaian kehidupan ideal manusia. Pada perkembangannya kebudayaan berinteraksi dengan agama sehingga mempengaruhi kebudayaan itu sendiri.¹

Pada dasarnya agama dimaknai sebagai seperangkat aturan yang mengatur relasi manusia dengan tuhanNya dan mengatur hubungan manusia dengan kehidupan sosialnya. Agama dipandang sebagai doktrin atau teks yang melibatkan manusia sebagai penganut aturan. Artinya, agama dipandang sebagai sebuah sistem keyakinan yang dianut dan dijalankan melalui perintah dan larangannya pada kelompok sosial serta dapat menginternalisasikan ajaran tersebut sebagai pedoman, motivasi dan keyakinan.²

¹ Sugiharto, Bambang, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, (Sleman: PT Kanisius, 2019), 20

² Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Press, 2012), 51-52.

Dalam pandangan Emile Durkheim, agama merupakan fenomena sosial yang melekat dalam praktik sosial, tidak hanya dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan, tetapi juga berfungsi dalam meningkatkan solidaritas sosial sekaligus sebagai sumber kesatuan moral. Menurutnya, agama memiliki fungsi menginteraksikan masyarakat dalam suatu tataran. Moral dilakukan melalui aktivitas ritual suci sebagai tindakan kolektif yang mencerminkan solidaritas kelompok. Selain itu, agama mampu mengendalikan perilaku menyimpang pada satu sisi dan pada sisi lain meningkatkan harmoni dan solidaritas sosial.³

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat manusia. Di dalam agama Islam terdapat aturan yang komprehensif, bersifat membimbing dan mengarahkan kehidupan manusia. Islam sebagai agama, terdiri dari aqidah dan syariat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia. Aqidah Islam memberikan jawaban yang kuat dan komprehensif mengenai permasalahan mendasar manusia meliputi tujuan terciptanya manusia dan yang ada di alam semesta. Islam meuntun manusia dengan memberikan penjelasan dan memberi metode untuk menerapkan ajaran islam ke dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, islam tidak hanya sekedar aturan maupun wacana, melainkan pedoman yang dapat diterapkan langsung ke dalam kehidupannya.⁴

³ Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama: dari klasik hingga postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), 37

⁴ Sujarwo, Akip, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 9-10

Islam di konstruksikan sebagai kumpulan risalah bagi orang beriman supaya menjalankan hidupnya dengan penuh. Proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang dilakukan membentuk realitas agama Islam sebagai suatu tataran sistem yang komprehensif dengan aturan, norma, budaya, dan struktur. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Giri dalam dakwahnya. Terdapat banyak materi ketuhanan melalui pendekatan akidah atau tasawuf yang disajikan dalam bentuk tembang *Asmaradhana* atau *Pucung* dan pagelaran wayang kulit agar dapat dipahami dengan mudah oleh sebagian besar santri yang belum siap mengaji kitab berbahasa Arab. Selain itu, proses simultan dapat berlangsung dengan mudah ditunjang dengan pelembagaan atau praktik-praktik yang terinstitusionalkan melalui pendirian pondok pesantren sebagai ruang objek berkembangnya ajaran Islam.⁵

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, memiliki sistem pembelajaran, metode dan praktik yang mampu melahirkan insan terdidik dengan pengetahuan agama yang kuat, akhlak mulia, dan berwawasan luas melalui pendidikan formal, informal dan non formalnya.⁶ Selain itu pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku spiritual santri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikutinya. Pondok Pesantren Wiwitaning Gumelar Desa Wonorejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, merupakan salah satu contoh kongkrit dimana konstruksi ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Nashir, *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Jakarta: PSAP, 2007), 54

⁶ Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, UIN Alauddin Makassar, Vol 2 No. 1 2022, 44

Pondok Pesantren Wiwitaning Gumelar berlokasi di Desa Wonorejo, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, merupakan pondok pesantren berbasis *salafiyah* (tradisional) yang berfokus pada pengkajian kitab kuning menggunakan metode sorogan dan *bandongan* serta pengaplikasian nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai kegiatan. Pondok pesantren ini telah berdiri sejak tahun 2021 dan tergolong sebagai pondok pesantren yang masih baru. Meskipun demikian, pondok yang terletak di RT 03/RW 01 ini telah memiliki lebih dari 50 santri yang aktif menimba ilmu agama Islam. Selain menerima santri dari wilayah sekitar, Pondok Pesantren Wiwitaning Gumelar juga terbuka bagi santri dari luar daerah yang ingin memperdalam ilmu keislaman.

Sebagai salah satu contoh konkret penerapan konstruksi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, pondok pesantren ini tidak hanya fokus pada pembelajaran kitab kuning, tetapi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang bersifat rutin, baik untuk santri maupun masyarakat sekitar. Sebelum mendirikan pondok pesantren, pada tahun 2018, Gus Sandi Rois, mendapatkan petunjuk untuk mendirikan jam'iyah istighosah yang diberi nama "*Wiwitaning Gumelar*", yang dalam bahasa Jawa berarti "awal menjadi yang terang", dengan pelaksanaan setiap malam Selasa Wage. Seiring berjalannya waktu, antusiasme dari para pengikutnya semakin meningkat, sehingga mendorong terbentuknya pondok pesantren Wiwitaning Gumelar sebagai pusat pembelajaran agama Islam yang lebih terstruktur.⁷

⁷ Wawancara dengan Gus Sandi Rois, Pengasuh PP. Wiwitaning Gumelar, 18 November 2024

Pondok pesantren Wiwitaning Gumelar berperan penting sebagai tempat yang nyaman bagi masyarakat untuk memperdalam ilmu keagamaan Islam. Selain mengajarkan ajaran Islam kepada para santri, pendiri sekaligus pengasuh pesantren juga membimbing masyarakat, terutama dari kalangan petani, pekerja pabrik, guru, dan pelajar, dalam mengembangkan daya pikir, perasaan, serta tekad dalam kehidupan mereka. Prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan ketulusan menjadi dasar dalam membentuk karakter spiritual para santri.

Menariknya, Pondok Pesantren Wiwitaning Gumelar merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengusung penanaman nilai-nilai budaya Jawa dan ajaran Islam dalam kurikulum dan praktik pembelajarannya. Budaya Jawa dan nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter santri, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan perilaku spiritual mereka. Konstruksi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam pesantren ini dapat diketahui melalui sistem kurikulum dan berbagai program kegiatan, seperti; Pembelajaran aksara Jawa, yang bertujuan untuk melestarikan budaya dan meningkatkan literasi santri terhadap teks-teks berbahasa Jawa. Selain itu pesantren Wiwitaning Gumelar juga menyelenggarakan pengajian rutin setiap malam sebagai bagian dari pendalaman ilmu agama Islam.

pondok pesantren Wiwitaning Gumelar juga memiliki kegiatan khusus, seperti pengajian malam Selasa Wage dan istighosah malam Jumat Legi yang diperuntukkan bagi santri maupun santri sekitar. Kegiatan ini merupakan waktu yang sakral dalam pandangan masyarakat kejawaan dengan maksud

mendekatkan diri terhadap tuhan, memohon pengampunan dan permintaan pengabulan hajat seperti keselamatan dan keberkahan. Kemudian terdapat kegiatan pengajian Tasawuf *Roso Jowo* yang diisi oleh Gus Sandi Rois sendiri dengan tema seputar kajian tasawuf, dan refleksi batin. Dalam pembahasannya, pengasuh pondok juga sering memberikan tembang dan wejangan Jawa atau kata-kata bijak berbahasa Jawa seperti *syi'ir tanpo wathon*, tembang *sun maneges* dan lain sebagainya untuk membimbing santri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diterima dengan baik dan menjadi bahan refleksi bagi santri agar mereka dapat menjalankan laku spiritual yang baik, seperti bertutur dengan sopan santun, bersyukur, bersabar, tolong-menolong, serta berakhlak mulia.

Penggunaan perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam dalam pendidikan di Pondok Pesantren Wiwitaning Gumelar berangkat dari upaya menjaga identitas budaya lokal yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pusat pelestarian budaya dan pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kebijaksanaan Jawa. Pengajaran tasawuf yang dipadukan dengan mistik-susastra Jawa yang ada di pondok pesantren Wiwitaning Gumelar memberikan gambaran mengenai Islam yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Kemampuan dalam menyesuaikan akidah dan syariah dengan kebudayaan lokal pada aspek *muamalah* (hubungan manusia), *siyasyah* (aturan yang membawa kemaslahatan) dan *Urf-Ijtima'I* (sosial budaya) menjadi

fenomena unik yang ingin didalami oleh peneliti. Dengan berfokus pada nilai budaya yang tercermin dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren Wiwitaning Gumelar dan konstruksi budaya Jawa menggunakan media tembang seperti *syi'ir tanpo wathon* dan tembang *sun maneges* serta kegiatan rutin seperti istighosah pada malam Jumat Legi dan Selasa Wage diiringi pengajian tasawuf *roso jowo* dapat meningkatkan perilaku spiritual Islam santri. Maka penelitian ini mengangkat judul “Konstruksi Budaya Jawa terhadap Perilaku Spiritual Islam (Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren Wiwitaning Gumelar Desa Wonorejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri)”.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana konstruksi budaya Jawa terhadap spiritual Islam yang ada di pondok pesantren Wiwitaning Gumelar Desa Wonorejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana hasil konstruksi budaya Jawa terhadap perilaku spiritual Islam di pondok pesantren Wiwitaning Gumelar Desa Wonorejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan konstruksi budaya Jawa terhadap spiritual Islam yang ada di pondok pesantren Wiwitaning Gumelar Desa Wonorejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

2. hasil konstruksi budaya Jawa terhadap perilaku spiritual Islam di pondok pesantren Wiwitaning Gumelar Desa Wonorejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dimungkinkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai konstruksi Islam Jawa dan pengaruhnya terhadap perilaku spiritual. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi kajian budaya dan agama di Indonesia, terutama dalam konteks hubungan antara Islam dan budaya lokal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa untuk membentuk perilaku spiritual.

- b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter dan spiritualitas individu.

Definisi Konsep

1. Konstruksi

Konstruksi merupakan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Dalam hal ini berarti simbolisasi maupun kegiatan yang dilakukan oleh sebuah lembaga yakni pondok pesantren Wiwitaning Gumelar.

2. Budaya Jawa

Jawa yang dimaksud merupakan budaya-budaya Jawa yang diterapkan berupa penggunaan weton Jawa dalam pelaksanaan kegiatannya seperti Pengajian Malam Jumat Legi dan malam Selasa Wage, penggunaan tembang, wayang, dan wejangan yang digunakan oleh pengasuh dalam penyampaian pesan dakwah. Selain itu, penggunaan bahasa krama Jawa dan aksara Jawa serta menumbuhkembangkan spiritual dengan *Olah roso*.

3. Perilaku Spiritual Islam

Perilaku spiritual merupakan paradigma dan perilaku-perilaku yang didasarkan pada syariat ajaran Islam yang komprehensif. Indikatornya terletak pada pemahaman dalam aqidah, perilaku yang konsisten dalam menjalankan syariat, dan pribadi yang berakhlak baik.

Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Achmad Saiqurrohman

Skripsi berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Studi terhadap Seni Beladiri Asmo Jati di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung” ditulis pada tahun 2021 untuk memenuhi tugas akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan mengenai fenomena kebudayaan kesenian beladiri Asmo Jati di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori antropologi dan fungsionalisme untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian beladiri Asmo Jati sebagai suatu seni beladiri yang didalamnya terdapat unsur ajaran Islam. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesenian beladiri Asmo Jati adalah kesenian Islam Jawa yang didalamnya terkandung dua unsur Islam dan budaya Jawa dari setiap gerakan, seni, amalan pada silatnya. Maka dari itu seni beladiri ini mudah diterima oleh masyarakat Majan khususnya dan Tulungagung pada umumnya.⁸

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni Terdapat akulturasi antara agama Islam dengan kebudayaan Jawa. Selain itu persamaan terletak pada jenis penelitian menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian

⁸ Achmad Saiqurrohman, “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa: Studi terhadap Seni Beladiri Asmo Jati di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung”, *Skripsi*, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali rahmatullah, 2021)

ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada teori yang digunakan dan objek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teori antropologi dan fungsionalisme, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori konstruksi menurut Peter L. Berger. Selain itu pada penelitian hanya berfokus pada akulturasi yang dilakukan, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada nilai yang tercermin dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren dan implikasinya terhadap perilaku spiritual.

2. Skripsi karya Tedy Dian Pratama

Skripsi berjudul “Agama dan Budaya bagi Kehidupan Umat Beragama di Kota Salatiga” ditulis pada tahun 2024 untuk pemenuhan tugas di UIN Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni pengumpulan data diperoleh melalui wawancara kepada beberapa tokoh agama yang ada di Kota Salatiga serta literatur bacaan yang ada mengenai agama dan budaya di Kota Salatiga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi antara agama dan budaya bagi kehidupan masyarakat di Kota Salatiga, sejarah agama-agama di Salatiga, dan juga budaya atau tradisi yang ada di Salatiga. Hasil penelitian ini diketahui bahwa sinkretisme budaya dan agama sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat beragama di Salatiga. Akulturasi agama dan budaya lokal membentuk budaya baru. Selain itu dengan kehadiran agama yang memperpadukan budaya lokal, dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat terkait ajaran yang

diterimanya dengan mudah dan menumbuhkembangkan sikap toleran terhadap sesama.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada fokus penelitian. Pada penelitian ini berfokus pada tradisi dan budaya yang ada di Kota Salatiga secara umum, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada ajaran Islam yang dikombinasikan dengan budaya Jawa. Selain itu dalam penelitian yang akan diteliti berfokus pada impikasinya terhadap perilaku spiritual.

3. Skripsi karya Eftri Yudarti

Skripsi berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Budaya Lokal (*Buharak, Ngumbai Lawok, dan Siba Muli*) di Kabupaten Pesisir Barat” ditulis pada tahun 2019 untuk memenuhi tugas akhir di UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Budaya Lokal Tradisi *Buhakhak, Ngumbai Lawok, dan Siba Muli*, sebagai wujud nyata dari adanya sikap menghargai, menghormati, dan meminta keselamatan, keberkahan kepada Allah dan semuanya itu dari Allah melalui tradisi tersebut.¹⁰

⁹ Tedy Dian Pratama, “Agama dan Budaya bagi Kehidupan Umat Beragama di Kota Salatiga”, *Skripsi*, (Salatiga: UIN Salatiga, 2024)

¹⁰ Eftri Yudarti, “Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Budaya Lokal (*Buharak, Ngumbai Lawok, dan Siba Muli*) di Kabupaten Pesisir Barat”, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada fokus penelitian. Pada penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai Islam pada budaya *Buhakhak*, *Ngumbai Lawok*, dan *Siba Muli* di Kabupaten Pesisir Barat. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti berfokus pada konstruksi Islam Jawa terhadap perilaku spiritual.

4. Skripsi karya Muh. Alwi

Skripsi berjudul “Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Makkulliwa* pada masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene” yang ditulis pada tahun 2020 untuk pemenuhan tugas akhir di IAIN Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akulturasi Islam dan budaya tradisi *makkuluwa* pada masyarakat Lombo’na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi *makkuluwa* pada masyarakat Lombo’na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, serta untuk mengetahui proses tradisi *makkuluwa* pada masyarakat Lombo’na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam pelaksanaan *Makkuliwa* yang terjadi kesepakatan antara masyarakat secara umum sehingga ini menjadi warisan turun temurun. Dalam perspektif budaya

Islam bahwa ternyata dalam prosesi *Makkuliwa* terdapat nilai komunikatif dan Gotong-royong yang merupakan budaya Islam yang juga merupakan apa yang ada dalam budaya lokal. Dalam pelaksanaan tradisi *Makkuliwa* diketahui tidak menyimpang dari ajaran Islam karena terdapat prosesi baik doa dan pelaksanaannya yang sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni jenis penelitian yang menggunakan kualitatif. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian. Penelitian ini berfokus pada budaya *Makkuliwa* yang memiliki nilai ajaran Islam. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti berfokus pada konstruksi Budaya Jawa terhadap perilaku spiritual Islam.

5. Skripsi karya Ayda Putri

Skripsi berjudul “Integrasi Tradisi dan Agama: Upacara *Obong* Pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal” yang ditulis pada tahun 2021 untuk pemenuhan tugas akhir di UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, semua data diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan upacara *obong* merupakan upacara pembakaran arwah oleh suku Kalang kepada orang yang telah meninggal. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak membakar mayat yang asli melainkan menggunakan aforisme boneka kayu. Pada pelaksanaannya ritual

¹¹ Muh. Alwi, “Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Makkulliwa* pada masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”, *Skripsi*, (Parepare: IAIN Parepare, 2020)

ini dimulai oleh kepala adat kalang dan dihadiri oleh banyak orang. Adapun tujuan pelaksanaan upacara *obong* untuk memupuk dan menumbuhkembangkan sikap gotong-royong, kerukunan dan kesejahteraan. Selain itu, Upacara *obong* merupakan tradisi warisan nenek moyang mereka yang sebelumnya menganut aliran kepercayaan animisme sebelum adanya agama Islam. Akan tetapi, setelah islam hadir, tradisi tersebut dimaknai sebagai permohonan ampunan kepada tuhan dan penghormatan bagi orang yang ditinggalkan maupun para leluhur mereka.¹²

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada jenis penelitian dan metode penelitian yakni kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian ini berfokus pada tradisi *obong* yang berasal dari percampuran budaya animisme-dinamisme dengan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berfokus pada konstruksi Jawa terhadap perilaku spiritual Islam.

¹² Ayda Putri, "Integrasi Tradisi dan Agama: Upacara *Obong* Pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal", *skripsi*, (Semarang: UIN UIN Walisongo, 2021)